

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas mengenai dunia perfilman, Indonesia memiliki beberapa macam *genre* film yang menarik untuk disaksikan. Mulai dari sosial, percintaan, komedi hingga yang berbau mistis, semua hadir untuk memenuhi selera penikmat film di Indonesia. Seiring perkembangan film, ada *genre* film yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat Indonesia dan menjadi salah satu *genre* yang sedang hangat dibicarakan yaitu *genre action* versi Indonesia. “*The Raid*” adalah salah satu film laga/action yang juga mengangkat seni olahraga bela diri khas Indonesia dan termasuk 5 film karya anak bangsa yang sukses di kancah internasional. (<http://forum.kompas.com/teras/85520-5-film-indonesia-yang-sukses-mendunia.html> diakses tanggal 17 april 2013,19:26 WIB).

Film *action* Indonesia ini memadukan etnis dan *action*. Pengetahuan tentang Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sangat baik untuk penonton agar mereka tahu dan mengerti tentang keberadaan etnis yang beragam yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Oleh sebab itu, para sineas muda Indonesia mulai mencoba mengangkat kebudayaan dan memadukannya dengan beladiri agar lebih menarik. Salah seorang sineas Indonesia yang berkecimpung di *genre action* sama seperti Gareth Evans yaitu Asun Mawardi (<http://salentofilmfestival.com/pirate-brothers.htm> diakses pada tanggal 30 april 2013, 13:10 WIB). Ada salah seorang sutradara yang bukan berkebangsaan

Indonesia tertarik untuk mengangkat kebudayaan pencak silat Indonesia. Gareth Evans adalah Sutradara asal Wales, Inggris, yang membawa *genre martial arts action Indonesia*, film “*The Raid*” adalah film terbarunya di tahun 2012. Film bergenre laga/action ini berhasil mencuri perhatian internasional.

Film “*The Raid*” menceritakan tentang penyerbuan tim *SWAT (Special Weapons and Tactics)* untuk menangkap gembong narkoba yang bersarang di salah satu gedung tua, Melanjutkan sekuel “MERANTAU” yang terbilang sukses di perfilman internasional, sedikit ulasan, film Merantau adalah berkisah tentang perantauan Yuda (Iko Uwais, Etnis Minangkabau), seorang pendekar Silat Harimau. Ia meninggalkan keluarga dan kampung halaman tercintanya untuk pergi ke Jakarta. Dalam tradisi turun temurun suku Minangkabau, anak lelaki yang sudah berusia remaja atau dewasa dari suku ini diharuskan untuk merantau ke negeri orang. Ini diakibatkan oleh masyarakat dari etnis ini menggunakan sistem Matrilineal (garis keturunan dari pihak ibu) yang mengakibatkan pihak lelaki hanya mendapatkan sedikit “*harto pusako*” (warisan), oleh karena itu sebagian besar dari kaum pria Minang ini berusaha untuk mendapatkan harta yg bebas dari “*harto pusako Bundo*” (warisan) dengan cara Merantau ke negeri orang. Gareth Evans membuat film “*The Raid*” yang masih memiliki *genre* yang sama mengenai *martial arts action Indonesia* dengan banyak action pencak silat yang seru di setiap adegannya.

Film ini menjadi salah satu film terpopuler di dunia. Dari ide cerita yang mengangkat kebudayaan dan seni bela diri Indonesia, film ini banyak mendapatkan penghargaan internasional seperti, *The Cadillac People's Choice*

Midnight Madness Award, TIFF 2011, salah satu dari 11 film yang menjadi *Spotlight* dalam Festival Film Sundance 2012, terpilih menjadi penutup sesi Fright Fest dalam Festival Film Glasgow 2012, *Audience Award* dan *Dublin Film Critics Circle Best Film* dalam Festival Film Internasional Dublin Jameson 2012, *Prix du Public* dalam 6ème Festival Mauvais Genre di Tours, Perancis, *Spits Silver Scream Award* pada Festival Film Imagine ke-28 di Amsterdam, Belanda. (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>, diakses pada tanggal 4 juni 2013, 10:16 WIB)

Ada beberapa etnis yang dideskripsikan menjadi sebuah karakter dalam film tersebut. Karakter tokoh dalam sebuah film sangat mempengaruhi atau hal yang sangat penting dalam menggambarkan penokohan peran yang dimainkan. Etnisitas adalah suatu penggolongan dasar dari suatu organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah dan yang dapat meliputi kesamaan budaya, agama atau bahasa, etnisitas dibedakan dari kesukuan didasarkan pada warisan biologis (Kuper, 1996: 310). Di antaranya ada orang Sumatera yang diwakili oleh etnis Padang, etnis Jawa dan etnis Ambon. Dalam film *The Raid* orang Sumatera yang diperankan oleh Rama (Iko Uwais) adalah anggota tim Polisi elit penyerbu dengan agenda tersembunyi, protagonis utama film ini, memiliki karakter yang dideskripsikan sebagai orang yang baik, bertanggung jawab, pemberani dan sebagai *hero* yang sangat hebat. Rama dan tim polisi elit penyerbu memiliki misi yang sangat berat, yaitu menyerbu gembong narkotik kejam yang diketuai oleh Tama (Ray Sahepaty) penguasa gedung apartemen dan antagonis utama. Dalam penyerbuan itu Rama

dan tim polisi elit penyerbu bertemu dengan penghuni apartemen Gofar (Iang Darmawan), satu-satunya penghuni apartemen yang taat pada hukum. Gofar adalah etnis Jawa yang di mana dalam film ini dia seorang yang taat peraturan, penakut dan penolong. Gofar dalam film ini membantu Rama dan tim polisi elit penyerbu masuk ke apartemen dan melindungi, juga menyelamatkan Rama untuk bersembunyi dari komplotan penjahat yaitu anak buah Tama di kamarnya. Komplotan penjahat di film ini adalah orang timur atau etnis Ambon dideskripsikan sebagai orang yang kasar, pembunuh dan penjahat yang menakutkan yang diperankan oleh Alfredus Godfred sebagai ketua geng parang.

Dalam film ini menampilkan banyak adegan kekerasan, film ini berdurasi 01:40:40 detik adegan kekerasan yang diperlihatkan hampir satu jam. salah satu *scene* Alfridus Godfred berperan sebagai kepala geng parang tiba dan memeriksa apartemen Gofar, dengan komplotan geng parangnya, mereka masuk dan menggeledah kamar Gofar. Berbicara dengan nada kasar dan mengancam juga mengobrak-abrik isi rumah Gofar, istri Gofar yang pada saat itu dalam keadaan sakit diperlakukan kasar oleh para komplotan geng parang Alfredus Godfred, apabila Gofar tidak mengakui bahwa dia menyembunyikan Rama di dalam kamarnya, istrinya akan dicincang. Etnis Ambon direpresentasikan atau disimbolkan lewat intonasi gaya bahasa yang menjadi ciri khas dari etnis Ambon.

Rama pada saat itu bersembunyi di salah satu ruangan di kamar Gofar berusaha untuk diam dan sama sekali tidak bersuara, bersama Bowo mereka dengan penuh ketakutan berusaha menenangkan diri agar Alfridus Godfred tidak

mencurigai mereka yang sedang bersembunyi di kamar Gofar. Pada saat itu mereka menusuk dinding rumah gofar untuk memeriksa keberadaan Rama, tusukan bertubi-tubi di dinding kamar Gofar akhirnya melukai pipi Rama dan hampir menewaskan Bowo, tetapi Rama dan Bowo terus berusaha tenang walau dalam keadaan yang sebenarnya membahayakan mereka. Merasa tidak menemukan Rama Alfridus dan geng parangnya pergi meninggalkan kamar Gofar. Setelah memberikan pertolongan pertama pada Bowo, Rama meninggalkan Bowo dalam perawatan Gofar untuk mencari jalan keluar. Dia harus kembali bertempur sengit dengan Alfridus Godfred geng parang yang segera menemukannya setelah dia keluar dari persembunyiannya. Keberagaman etnis yang ada dalam film ini semakin menguatkan bahwa setiap etnis dibentuk memiliki karakter untuk kepentingan *scene* oleh sang sutradara Gareth Evans. Mengapa orang etnis yang ditempatkan menjadi tokoh protagonis? Apa karena mereka dikenal kejam dan menyukai kekerasan sehingga direpresentasikan seperti itu dalam film ini.

Di balik pencapaian yang berhasil diraih oleh film "*The Raid*" tersebut, ada hal yang menarik untuk diteliti selain menampilkan adegan kekerasan, dalam film tersebut diskriminasi ras terhadap etnis Ambon. Perbedaan yang signifikan yang terlihat dalam film ini bahwa etnis Ambon yang diperankan oleh Alfridus Godfred sebagai tokoh antagonis dalam film ini melakukan hal yang kejam dianggap bahwa sebagai penjahat yang amat sangat kejam, berbeda dengan Rama (Iko Wais) melakukan hal yang sama berkelahi dan membunuh dengan kejam tapi dia dalam film ini memiliki karakter sebagai sosok pahlawan

yang dibanggakan dalam film ini. Etnis Ambon adalah orang-orang yang dianggap sering melakukan kekerasan, dikonstruksikan dalam karakter Kepala “geng parang” Alfridus Godfred Sebagai algojo Ambon menyeramkan bersama “geng parang” yang ditampilkan dalam film “*The Raid*”, berbeda jauh dengan penggambaran orang Padang sebagai “*hero*” yang menggunakan beladirinya sebagai sosok seorang pahlawan.

Etnis Ambon di dalam film tersebut juga terlihat kaum pesuruh dalam artian mereka sebagai kaum minoritas yang berperan sebagai anak buah yang mematuhi perintah atasannya. “geng parang” dalam film “*The Raid*” adalah salah satu komplotan yang menjadi musuh berat kelompok *SWAT (Special Weapons and Tactics)* dalam misi menangkap gembong besar narkoba yaitu Tama (Ray Sahepaty).

Di media lainnya, etnis Ambon disimbolkan sebagai etnis yang selalu dikaitkan dengan permasalahan konflik dan kekerasan. Salah satu contohnya yaitu buku yang ditulis oleh John Pieris yang berjudul “Tragedi Maluku” yang membahas tentang konflik sosial yang terjadi di Ambon sejak awal 1999. Suatu fenomena sosial yang tidak pernah terjadi di Ambon bahkan di seluruh Indonesia. Konflik tersebut adalah konflik antar agama dan konflik sosial, kasus tersebut memakan banyak korban dan tragedi tersebut menguras energi, pikiran dan perasaan serta menyita perhatian seluruh komponen bangsa, pemerintah, rakyat Indonesia dan secara khusus masyarakat ambon sendiri. Konflik tersebut sudah menjadi tragedi kolosal yang sangat mencekam. Puluhan ribu nyawa sudah hilang karena tewas dan dihilangkan tanpa bekas. Banyak jiwa yang

kehilangan ayah, ibu, anak dan saudara telah merana serta mengalami frustrasi yang berkepanjangan (Pieris, 2005 : xii).

Banyak simbol-simbol yang diperlihatkan dalam media tentang etnis Ambon, contohnya suka berkata kasar dan selalu melakukan tindakan yang semena-mena. Bagaimana konstruksi Etnis Ambon yang dibangun dalam film ini dengan berbagai simbol yang dikonstruksikan melewati penggambaran adegan yang ada di dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi kekerasan dan minoritas etnis Ambon dalam film “*The Raid*” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi kekerasan dan minoritas etnis Ambon dalam film “*The Raid*”

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberi gambaran bagaimana etnis Ambon dalam film *The Raid* digambarkan untuk tontonan di masyarakat.
2. Menjadi suatu referensi pengetahuan tentang konstruksi kekerasan etnis dalam film dan gambaran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang semiotika film.

b. Manfaat Praktis

Memberi wawasan baru tentang pentingnya peran kritik, saran, dan pesan dalam sebuah karya film bagi dunia perfilman di Indonesia.

E. Kerangka Teori

a. Film Sebagai Simbol

Film adalah alat komunikasi massa yang paling dinamis dewasa ini. Apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, masih lebih cepat dan lebih mudah masuk akal daripada apa yang hanya dapat dibaca dan memerlukan lagi pengkhayalan untuk mendapat makna (Ismail, 1983: 47).

Film dengan segala bentuk visualisasinya kini telah melekat dalam kehidupan. Film sebagai karya seni, merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasinya. Film selain sebagai alat untuk menunjukkan ekspresi bagi penciptanya, juga sebagai alat komunikator yang efektif. Ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan, namun juga dikawatirkan menjerumuskan orang ke hal-hal yang negatif serta meruntuhkan nilai-nilai moral dan tatanan hidup yang ada di tengah masyarakat.

Bahasa film juga sangat penting dalam sebuah film, karena lewat bahasa yang mudah dipahami penonton juga akan mudah memaknai konten cerita yang ingin disampaikan oleh sutradara film tersebut. Bahasa film adalah

kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh penonton, keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik sebuah film (Pratista, 2008 : 3).

Film merupakan obyek kajian yang amat relevan bagi analisa struktural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (Van Zest, 1993: 109), film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003: 128).

Cerita yang ada dalam film merupakan bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Dari segi komunikasi, ide atau pesan yang dibungkus dalam cerita itu merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif) (Sumarno, 1996:13). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa film dapat dipandang sebagai sebuah wadah untuk menyebarkan tanda-tanda atau nilai-nilai tertentu.

Bagian dari struktur film yang mampu melihat tanda-tanda dari film yaitu *scene* (adekan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. *Shot* dalam produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering diisitilahkan satu kali take (pengambilan

gambar). Sementara shot setelah film selesai pasca produksi memiliki arti suatu rangkaian gambar utuh yang tidak diinterupsi oleh potongan gambar (*editing*) (Pratista, 2008:29).

b. Semiotika Sebagai Pisau Analisis Simbol dalam Film

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Little john, 1996: 64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Tanda-tanda adalah suatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal yang lainnya. C.S Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (Berger, 2005: 01).

Untuk mengkaji atau menganalisis tanda-tanda dalam film digunakan Semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia bersama-sama mencari manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendaknya berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem

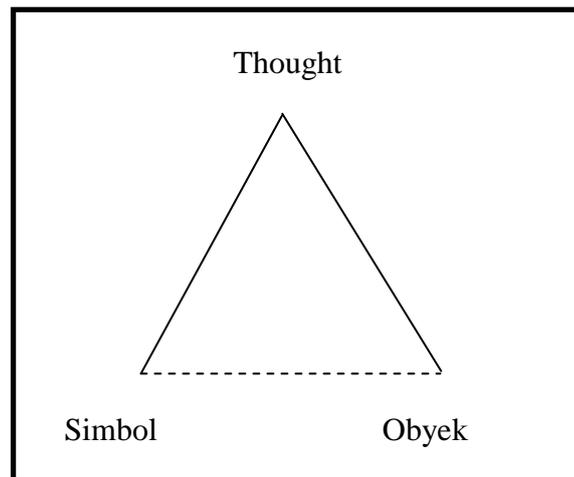
terstruktur dari tanda (Barthes, 1998: 179; Kurniawan, 2001: 53, Sobur 2003: 15).

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, di seluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Seorang penganut tradisi I.A Richards dari Universitas Cambridge mendeskripsikan secara sistematis, bagaimana cara kerja dari sebuah kata. Menurutnya, kata-kata merupakan simbol yang bersifat arbitrer (manasuka), dimana maknanya tidak selalu melekat pada setiap kata tersebut (Griffin, 2000: 27). Akan tetapi, ia akan selalu bergerak dinamis dan tidak terpengaruh oleh batasan waktu yang disesuaikan dengan konteks dimana kata itu digunakan.

Bersama temannya dari British College C.K. Odgen, Richard menciptakan semantic triangle untuk memperlihatkan hubungan tidak langsung antara simbol dengan referennya. Berikut ini gambar semantic triangle :

Tabel 1.0
Semantik Triangle



Sumber : EM Griffin. *A first look at Communication Theory 4th Edition*.
USA : The MC graw Hill Companies. Hal : 27

Gambar semantic triangle di atas menunjukkan adanya relasi yang saling berhubungan antara obyek, simbol, *thought*. Bagi Richard, posisi *thought* yang berada di atas dapat memiliki beberapa makna yang berbeda meskipun obyek ataupun simbol itu sama. Garis yang menghubungkan antara obyek dengan *thought* terdapat hubungan sebab akibat secara langsung. Hubungan sebab akibat tersebut juga terdapat pada *thought* dan simbol sehingga garis yang menghubungkan dihubungkan oleh garis lurus yang tegas. Namun, berbeda dengan hubungan antara simbol dengan obyek. Richard menghubungkannya dengan obyek yang bersifat tidak pasti dan dapat menimbulkan ambigu.

Charles Morris seorang filosof yang mendalami tanda dan makna, banyak memberikan kontribusi dalam mendefinisikan tiga varian dalam tradisi semiotika. Tiga varian tersebut yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatik (morris dalam Littlejohn, 2002:57). Semantik melihat tanda erat kaitannya dengan obyek dimana sebuah makna dapat tercipta melalui interpretasi dan konsep mental yang terbentuk dalam pemikiran seseorang. Semiotika membagi dunia menjadi dua, yaitu dunia dari sekumpulan obyek-obyek dan dunia dari sekumpulan tanda-tanda yang kemudian disatukan dalam satu relasi yaitu *thought*. Sedangkan sintaksis lebih memfokuskan pada hubungan diantara tanda, baik mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya. Sintaksis memandang bahwa sesungguhnya tanda tidak pernah bisa eksis dengan sendirinya, karena tanda merupakan bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang diatur melalui cara yang khusus. Pragmatik melihat bagaimana relasi antara tanda dengan penggunaannya dapat menciptakan perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa serta efek yang ditimbulkan dari penggunaan tanda.

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika di dalam “Course in General Linguistik” sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (Sobur, 2003: vii).

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambangkan. Penelitian ini mencoba membahas bagian dalam tiap gambar dan simbol yang dimunculkan dalam film *The Raid*. Karena menurut peneliti dalam tiap adegan terdapat unsur representasi etnis Ambon.

c. Kekerasan dan Etnis Minoritas dalam Film

Umumnya kekerasan adalah tindakan yang brutal, bersifat negatif, cenderung anarki, yang kemudian menimbulkan efek sakit fisik dan non fisik. Kekerasan mengilustrasikan sebuah aturan, pelanggaran aturan dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang rumit dan sering kali bertentangan (Santoso, 2002:10).

Kekerasan juga diartikan sebagai satu perlakuan dengan cara pemaksaan maka dapat dikatakan sebagai pelaku kekerasan (Piliang, 2004:224). Disimpulkan bahwa kekerasan adalah suatu perlakuan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat terhadap orang yang berposisi lemah dengan berdasarkan kekuatan fisik maupun verbal dan pemaksaan yang memiliki makna tertentu bagi pelaku kekerasan tersebut. Seperti melampiaskan amarahnya yang sudah tidak terbendung lagi.

Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (P. Lardellier, 2003: 18) dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain berbagai bentuknya: Fisik, verbal, moral, psikologis atau

melalui gambar. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman terhadap integritas diri (S. Jehel dalam buku Haryatmoko,2007: 119-120).

Pemahaman lain tentang kekerasan ditawarkan oleh Francois Chirspaz: “kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan yang diderita oleh manusia, tetapi bisa juga ia lakukan kepada orang lain”. (Haryatmoko,2007: 120).

Ada dua tindakan umum kekerasan yang kita kenal yaitu kekerasan fisik dan kekerasan simbolik. Kekerasan fisik adalah tindakan yang benar-benar merupakan gerakan fisik manusia untuk menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain dan kekerasan simbolik adalah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan fisik adalah tubuh korban yang babak belur atau harta yang lenyap dijarah. Sedangkan kekerasan simbolik, meskipun tidak langsung mengenai fisik korban, sangat menyakitkan hati dan bisa berlangsung sangat lama (Hendrarti & Purwoko, 2008: 2).

Dalam film *The Raid* ada beberapa adegan dimana etnis Ambon melakukan kekerasan, setiap tampilan baik verbal maupun fisik berikut ini

adalah beberapa kategori kekerasan yang membantu untuk menganalisis penelitian ini :

a. Kekerasan fisik

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Bentuk kekerasan ini paling mudah dikenali. Kategori kekerasan ini adalah : menampar, menendang, memukul atau meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. (Galtung dalam Santoso, 2002:168)

b. Kekerasan verbal (simbolik)

Kekerasan verbal merupakan wujud konkret dari kekerasan psikologis, yaitu tekana yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental dan otak. Bentuk kekerasan jenis ini tidak mudah dikenali. Akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan tidak nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban seperti : penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan didepan orang lain, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya (Galtung dalam Santoso, 2002:168).

Tabel 1.1
Kategorisasi Bentuk Kekerasan

Bentuk Kekerasan verbal	Bentuk kekerasan fisik
<ul style="list-style-type: none"> a. Memaki b. Menghina c. Membentak d. mengancam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memukul b. Mencekik c. Menganiaya d. Menembak e. Menendang f. Melempar

Sumber : Santoso, Thomas, 2002, Teori-teori Kekerasan,
Jakarta: ghalia Indonesia.

Dari tabel diatas memaparkan beberapa bentuk kategorisasi kekerasan secara umum namun sebenarnya ada Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan, Diantara berbagai faktor yang mendorong terjadinya tindak kekerasan itu, faktor kekuasaan (*power*) merupakan sebab yang menonjol dalam mendorong terjadinya baik secara personal maupun secara struktural (Windhu dalam Sunarto ,2009:58). Sebagaimana dinyatakan oleh Hobbes, hasrat untuk kuasa dan permusuhan merupakan kekuatan yang mendorong manusia. Menurut Hobbes, eksistensi kekuatan ini merupakan hasil logis dari kepentingan diri sendiri: karena manusia itu sama dan unsur itu mempunyai harapan akan kebahagiaan yang sama, dan karena tidak ada kekayaan untuk memuaskan mereka dengan tingkat yang sama, mereka merasa perlu menyerang pihak lain dan ingin berkuasa untuk melindungi kenikmatan masa depan yang mereka punyai saat ini (Sunarto, 2009:58)

Ada presentasi kekerasan dalam media yang mengandung aspek estetik-destruktif yang mengundang ketertarikan yang bersifat mendua atau satu bentuk paksaan berwajah ganda, yaitu tertarik dan muak/jijik. Paksaan bermuka dua ini seakan menempatkan kenikmatan dalam perjumpaan antara keindahan dan kematian (Lardellier, 2003: 22). Aspek menarik ini tentu saja dieksploitasi oleh kepentingan ekonomi dan pasar (Haryatmoko, 2007: 121).

Kekerasan dalam film, fiksi, siaran dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton (Haryatmoko, 2007: 121). Semua timbul karena memiliki prasangka (*prejudice*) adalah sikap negatif terhadap seluruh orang dalam kategori tertentu, biasanya kelompok etnis atau rasial minoritas (Schaefer, 2012: 281). Prasangka terkadang hasil dari etnosentrisme yaitu kecenderungan yang menganggap bahwa kebudayaan dan cara hidup yang menunjukkan norma atau nilai yang lebih unggul daripada yang lain (Schaefer, 2012: 281). Sebuah ideologi penting dan luas yang memperkuat prasangka adalah rasisme, keyakinan bahwa satu ras lebih tinggi dan yang lain adalah inferior (Schaefer, 2012: 281).

Etnis minoritas adalah kelompok subordinat yang anggotanya memiliki kendali atau kuasa yang kurang penting atas kehidupan mereka daripada anggota dari sebuah kelompok dominan atau mayoritas yang menguasai mereka (Schaefer, 2012: 277).

Sekumpulan orang yang membentuk menjadi suatu kelompok, dengan jumlah sedikit atau non dominan, memiliki karakteristik kesukuan, tradisi dan bahasa yang sama dan tertanam rasa solidaritas kuat untuk melestarikan budaya, tradisi, agama atau bahasa yang mereka miliki dimana pun mereka berada (Budiman 2007 : 10).

Sejumlah minoritas itu tidak dianggap sebagai minoritas dalam arti sosiologis; bahkan, jumlah orang dalam kelompok tidak selalu menentukan statusnya sebagai sebuah kelompok sosial minoritas (atau sebuah kelompok dominan). Ketika sosiolog mendefinisikan sebuah kelompok minoritas, mereka menaruh perhatian utama kepada kekuatan ekonomi dan politik atau ketidakberdayaan dari kelompok tersebut (Schaefer, 2012: 281).

Sebenarnya tidak mudah memberi definisi golongan minoritas. Biasanya istilah “minoritas” mengacu pada golongan-golongan yang anggota-anggotanya mengalami perlakuan-perlakuan diskriminatif dan seringkali ditempatkan pada kedudukan yang relatif rendah dalam struktur status dari sistem sosial. Status golongan minoritas secara khusus terkait dengan latar belakang ras, suku, agama, budaya, bahasa, atau asal-usul.

Kelompok minoritas yang biasanya memiliki solidaritas yang kuat karena ada suatu kepentingan kelompok yang menurut mereka itu sangat penting membuat kelompok ini distereotip secara negatif oleh kebanyakan masyarakat. Johnson (1986) mengemukakan stereotip adalah suatu keyakinan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman). Keyakinan itu membuat kita memperkirakan perbedaan antara kelompok yang mungkin terlampaui tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang

maupun kelompoknya (Mulyana dan Rakhmat, 1996: 176). Keyakinan tersebut dapat tumbuh berdasarkan persepsi seseorang yang sudah terbentuk sebelumnya mengenal golongan lain.

Etnisitas adalah suatu penggolongan dasar dari suatu organisasi sosial yang keanggotaannya didasarkan pada kesamaan asal, sejarah dan yang dapat meliputi kesamaan budaya, agama atau bahasa, etnisitas dibedakan dari kesukuan didasarkan pada warisan biologis (Kuper, 1996: 310). Pandangan terhadap kelompok etnik dipandang sebagai kelompok yang dikategorikan berdasarkan perbedaan dan ciri-ciri budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut seperti bahasa, agama dan asal usul kebangsaan. Sedangkan yang kedua pandangan subyektif menilai adanya suatu proses dari keanggotaan sekumpulan orang yang menjadi suatu bagian dari kelompok etnik dan dipandang sebagai suatu kesatuan oleh orang-orang lain sehingga timbul perasaan terikat serta rasa memiliki, maka proses inilah yang disebut etnisitas.

Barthes berpendapat bahwa ciri-ciri pertanda suatu kelompok etnik adalah askripsi yang diberikan kelompok luar, memandang kelompok etnik sebagai suatu jenis organisasi sosial tempat para aktor menggunakan identitas-identitas etnik untuk mengkategorikan diri mereka dan orang-orang lain untuk tujuan interaksi (Mulyana dan Rakhmat, 1996: 13-14). Secara tegas, identitas meliputi segala hal pada seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya. Namun, jika konteks sosialnya tidak dapat dipercaya, ini berarti

bahwa dia tidak dapat mengatakan apa pun secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri. Pernyataan tentang identitas tidak dapat lebih dipercaya daripada sebuah mata uang yang tergantung pada kemauan masyarakat mengenalinya dan menerimanya (Berger, 2005: 107).

Setiap bangsa multi-etnik, termasuk Indonesia, berpotensi menghadapi masalah perbedaan, persaingan, dan tidak jarang pertikaian antar etnis. Terutama keragaman etnis tersebut terbagi menjadi etnik yang dominan atau mayoritas. Kelompok minoritas (*Minority group*) adalah kelompok subordinat yang anggotanya memiliki kendali atau kuasa yang kurang penting atas kehidupan mereka daripada anggota dari sebuah kelompok dominan atau mayoritas yang menguasai mereka (Schaefer, 2012: 277).

Sosiologi telah mengidentifikasi lima sifat dasar kelompok minoritas, yaitu perlakuan yang tidak sama, ciri fisik atau budaya yang berbeda, status yang diberikan, solidaritas, dan pernikahan kelompok dalam.

1. Anggota dari kelompok minoritas mengalami perlakuan yang tidak sama dibandingkan dengan anggota kelompok dominan. Kesenjangan sosial dapat dibuat atau dipertahankan oleh prasangka, diskriminasi, pemisahan, atau bahkan pemusnahan.
2. Anggota kelompok minoritas memiliki ciri fisik atau budaya yang membedakan mereka dari kelompok dominan. Setiap masyarakat telah seandainya menentukan ciri yang paling penting dalam mendefinisikan kelompok.

3. Keanggotaan dalam kelompok minoritas (atau dominan) tidak sukarela; orang dilahirkan dalam kelompok tertentu. Dengan demikian ras dan etnis dianggap status yang *diberikan*.
4. Anggota kelompok minoritas memiliki solidaritas yang kuat. Ketika kelompok menjadi objek prasangka dan diskriminasi jangka panjang, perasaan “kita versus mereka” dapat dan sering menjadi sangat intens.
5. Anggota kelompok minoritas umumnya menikahi orang dari kelompok yang sama (Wagley dan Haris 1958 dalam Schaefer, 2012: 227)

Menurut Olsen (1991), pola perlakuan tidak setara terhadap kelompok minoritas bukan sekedar merupakan persoalan bagaimana individu-individu memperlakukan satu sama lain, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari persoalan dimana suatu masyarakat diorganisasikan dan bagaimana kebijakan diambil terhadap kelompok minoritas. Kelompok dominan suatu masyarakat mungkin memperlakukan kelompok minoritas dalam berbagai cara. Pola perlakuan tidak setara yang dilakukan oleh etnis mayoritas terhadap etnis minoritas ini, pada akhirnya sering diwujudkan dalam sikap diskriminasi (Habib, 2004: 139).

Diskriminasi adalah perwujudan dari sikap stereotip dan prasangka dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan dan rencana yang dilakukan secara terbuka atau tertutup dalam usahanya untuk menyingkirkan, menjauhi atau membuka jarak, penekanan dan menyudutkan

terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Perilaku ini bersifat kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan sosial. Diskriminasi lebih lanjut akan menimbulkan konflik-konflik antar etnis terutama ketika etnis yang menjadi korban dari diskriminasi mencoba melakukan perlawanan terhadap kelompok yang melakukan diskriminasi. Etnis yang terdiskriminasi ini biasanya mendapatkan label atau stereotip.

Stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya ia berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhanaan untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. (Warnaen, 2001:117)

Johnson (1986) mengemukakan stereotip adalah suatu keyakinan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman). Keyakinan itu membuat kita memperkirakan perbedaan antara kelompok yang mungkin keawat tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya (mulyana dan rakhmat, 1996:176). Keyakinan tersebut dapat tumbuh berdasarkan persepsi seseorang yang sudah terbentuk sebelumnya mengenai golongan lain

Stereotip itu berasal dari pengorganisasian kesamaan atau kemiripan baik aspek fisik, maupun latar budaya yang dimiliki oleh sekelompok orang kedalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip adalah evaluasi atau

penilaian yang kita berikan kepada seseorang secara negatif hanya karena keanggotaan orang itu pada kelompok tertentu.

Dalam kehidupan masyarakat multi-kultural seperti Indonesia, seringkali muncul gambaran subyektif mengenai suku bangsa lain yang lazim disebut stereotip etnis (*stereotype ethnic*). sekalipun ruang lingkup pengertian stereotip etnis tidak selalu berupa gambaran negatif. Stereotip etnis berkaitan dengan ras, suku bangsa, kepercayaan, pekerjaan, maupun kebangsaan. Pada hakekatnya, stereotip merupakan imajinasi mentalitas yang kaku, yaitu dalam wujud pemberian penilaian negatif yang ditujukan kepada *out-group*nya. Sebaliknya, kepada sesama *in-group* akan memberikan penilaian yang positif.

Senada dengan definisi yang dipakai H.C. Triandis dan Vasso Vassiliou (1967), serta Gardner (1973), stereotip etnis dalam studi ini didefinisikan sebagai kepercayaan yang dianut bersama oleh sebagian besar warga suatu golongan etnis tentang sifat – sifat khas dari berbagai golongan etnis, termasuk golongan etnis mereka sendiri (Warnaen, 2001:121).

Secara tipikal anggota kelompok minoritas mempunyai solidaritas internal kelompok yang kuat, karena diikat oleh tradisi, kebudayaan mereka, agama dan bahasa. Namun, karena solidaritas yang kuat tersebut membuat etnis minoritas sering bersikap eksklusif sehingga membuat etnis tersebut selalu distereotip dengan negatif (Liliweri, 2005: 109).

Menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok orang memiliki rasa solidaritas antara sesamanya, dan berbagi bersama keinginan untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya, dan kepentingan untuk

meraih persamaan di depan hukum dengan populasi di luarnya. Meskipun sekilas tampak cukup masuk akal, tapi batasan ini menetapkan minoritas menjadi sebuah kriteria yang sudah selesai disematkan kepada sekelompok orang, dan menutup kemungkinan adanya peluang reposisi hubungan sosial dengan kelompok-kelompok di luarnya. (Budiman 2005:12)

Ini juga tidak lepas dari peran media yang berperan penting dalam hal ini, media mereproduksi "realitas dunia" pada kehidupan nyata, media terlibat dalam praktik yang mendefinisikan realita,(1982,p. 64 dalam Croteau & Hoynes, 2000 : 166). Dan menimbulkan sebuah representasi, Menurut *David Croteau* dan *William Hoynes*, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Etnis Ambon di Indonesia adalah etnis yang dikenal sebagai etnis yang memiliki institusi-institusi sosial yang dapat mencuatkan toleransi agama. Tapi anggapan itu menghilang setelah konflik yang terjadi di Ambon. Konflik dan kerusuhan tersebut terjadi karena terdapat kondisi yang memungkinkan dan mencukupi bagi terjadinya konflik dan kerusuhan tersebut. Kondisi itu adalah kondisi ketidakpuasan dan frustrasi kolektif yang dialami masyarakat ambon akibat diskriminasi, marjinalisasi, kesenjangan/disparitas, KKN, yang membuat berbagai kelompok di Ambon merasa diperlakukan tidak adil. Kondisi tersebut

terjadi pada berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik politik, hukum, sosial, ekonomi maupun budaya. (Pieris 2004:vii)

Etnis Ambon di Indonesia merupakan salah satu etnis yang termasuk golongan kaum minoritas ini bisa dilihat dari riset yang diperlihatkan lewat tabel Badan Pusat Statistik tentang jumlah penduduk di Indonesia (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=12) senin 22 april 2013, 14:39 WIB. Walaupun mereka termasuk golongan minoritas di Indonesia, mereka adalah penduduk yang memiliki solidaritas etnis yang sangat tinggi, mereka memiliki prinsip yaitu anak-anak muda Ambon tak hendak melepas identitas keetnisan di mana pun kaki diinjak (Bartels 1990 5-6, Kadir, 2009: 68).

Mungkin konflik yang terjadi di Ambon menjadi salah satu faktor mengapa mereka dikaitkan dengan orang-orang yang menyukai kekerasan. pencitraan yang sudah terbentuk di masyarakat akan sulit dirubah secara instan. Perlakuan terhadap minoritas di media seperti film ditandai beberapa gejala : keterbatasan penyajian secara simbolik, kesalahan penggambaran, stereotip yang berlebihan, dan berbagai bentuk ungkapan menyimpang tentang minoritas yang akhirnya menimbulkan prasangka dan perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. (Yusuf, 2005:12)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat Subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Peneliti mengkaji tentang pemaknaan atas tanda dengan menggunakan metodologi Roland Barthes yang memfokuskan perhatiannya pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap (*two order signification*). Di dalam semiotika Barthes akan ditemukannya dua sifat makna yaitu denotatif dan konotatif.

“Makna Denotatif adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dari tanda), sementara makna konotatif adalah makna yang merupakan turunan dari makna denotatif dan lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui budaya, pergaulan sosial dan lain sebagainya” (Sobur,2003:69).

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda pada tahap pertama signifikasi. Penanda dalam tahap pertama signifikasi adalah tanda

dalam konotasi. Sebagai contoh *visual* dalam film *The Raid*, denotasi adalah setiap adegan (*scene*) yang ditampilkan atau nampak melalui indera penglihatan kita.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah Mitos. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi.

Begitu juga dalam sebuah film. Membongkar makna yang berada dibalik film, dapat dilihat melalui petanda-petanda yang berada didalamnya. Dalam film obyek, orang atau pemandangan merupakan dimensi denotatif.

Sedangkan konotasi ditentukan/dipengaruhi oleh posisi dan angle kamera, posisi obyek atau manusia yang berada dalam *frame*, proses pencahayaan dan pewarnaan, juga suara. Kode-kode dalam film dapat diidentifikasi melalui penggunaan tanda-tanda tertentu, seperti teknik sinematografi yang digunakan, dialog pemain, musik atau *soundtrack*, *sound effect* dan efek grafis dalam film tersebut. Teknik pengambilan gambar juga memiliki makna konotasi tertentu. (Biguel,2002:187). Dari sini nantinya peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi subyek yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu film *The Raid*.

2. Jenis Data

a. Data Premier

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu film *The Raid*.

Durasi film "*The Raid*" ini adalah 1 jam, 40 menit, 40 detik (01:40:40), yang memiliki 53 *scene*, obyek yang diteliti terdapat pada scene 25, 28, 33, 36, dan 37. Adegan yang terjadi pada *scene* tersebut adalah scene (Alfridus Godfred) tiba dan memeriksa apartemen Gofar, bahkan menusuk dinding dan melukai pipi Rama, dan hampir menewaskan Bowo, tetapi mereka tidak menemukan mereka, dan akhirnya pergi dan setelah itu mereka bertemu disalah satu lorong bangsal kemudian terjadi pertarungan antara "geng parang" yang diketuai oleh (Alfridus Godfred) dan Rama yang diperankan oleh (Iko Uwais).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, majalah, situs website resmi film *The Raid*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-tulisan yang ada didalam situs resmi film *The Raid* tersebut (<http://www.sonyclassics.com/theraid/main.html>) dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol – simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pusaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena teknik tersebut sesuai dengan obyek penelitian mengenai media film. Semiotika merupakan metode yang secara spesifik membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan tanda (*sign*). Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang baik secara

verbal maupun non verbal. Semiotikaditerapkan pada tanda-tanda, simbol-simbol, lambang yang tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Karena fokus kajian Barthes terletak pada sistem penandaan tingkat kedua atau meta bahasa.

Analisis yang digunakan adalah membagi film dalam suatu struktur film yaitu *scene* dan *shot*. *Scene* (adegan) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Sedangkan *shot* dalam produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering diisitilahkan satu kali take (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film selesai pasca produksi memiliki arti suatu rangkaian gambar utuh yang tidak diinterupsi oleh potongan gambar (*editing*) (Pratista, 2008:29) dalam semiotika film dikenal *shot-shot* yang berfungsi sebagai penanda. Teknik-teknik kamera yang membentuk *shot*, *scene* yang menimbulkan suatu simbol tersebut lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 1.2

Ragam Camera Shot

Penanda – Camera Shot	Definisi	Petanda (artinya)
Extreme Close Up (E.C.U)	Sedekat mungkin dengan obyek (misalnya : hanya mengambil bagian dari wajah)	Kedekatan hubungan dengan cerita dan atau pesan-pesan film
Close Up (C.U)	Wajah keseluruhan	Keintiman tetapi tidak

		sangat dekat. Bisa juga menandakan bahwa obyek sebagai inti cerita.
Medium Shot (M.S)	Setengah badan	Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik.
Long Shot (L.S)	Setting dan karakter (shot penentuan)	Konteks skop, dan jarak publik
Full Shot (F.S)	Seluruh badan obyek	Hubungan sosial

Sumber : Arthur,asa Berger, 2000. *Media analysis technique* : Teknik-teknik analisis media.
Alih bahasa Setio budi HH. Penerbitan UAJY. Hal 33-34.

Tabel 1.3

Beberapa Jenis Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
Pan Down	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
Pan Up	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
Dolly in	Image bergerak muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Memperlihatkan sebuah Observasi, fokus
Fade in / out	Image muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Permulaan dan akhir cerita
Cut	Perpindahan dari gambar	Kesinambungan, menarik

	satu ke gambar yang lain	
Wipe	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

Sumber : Arthur,asa Berger, 2000. *Media analysis technique* : Teknik-teknik analisis media.
Alih bahasa Setio budi HH. Penerbitan UAJY. Hal 33-34.

Pada konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda dinotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem signifikasi dalam semiotika Barthes dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1.4

**Sudut Kamera (*Camera Angel*), *Shot Size*, *Dept of Field*, *Pencahayaan*
beserta makna konotasi yang dihasilkan**

Aspek Formal	Makna Konotasi
1. Sudut Kamera (<i>Camera Angel</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. Dari atas (<i>high Angel</i>) b. Dari Bawah (<i>low Angel</i>) c. Normal (<i>Eye Level</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Posisi sub-ordinat (lemah) b. Posisi berkuasa, sosok pahlawan c. Normal (sesuai dengan pandangan normal)
2. Jarak Obyek dari kamera (<i>Shot Size</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Long Shot</i> (LS) b. <i>Medium Shot</i> (MS) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memasukkan scene kedalam konteks b. Menempatkan audiens pada jarak aman, cukup

<p>c. <i>Close-up</i> (CU)</p>	<p>dekat untuk mengamati tapi tidak personal</p> <p>c. Posisi yang intim menandakan sebuah momen yang emosional</p>
<p>3. Ruang ketajaman (<i>dept of field</i>)</p> <p>a. Satu fokus penuh (<i>deep focus</i>)</p> <p>b. Fokus terpilih (<i>selective focus</i>)</p> <p>c. Fokus lembut (<i>soft focus</i>)</p>	<p>a. Ekspresif, <i>miss-en-scene</i> sangat pasti</p> <p>b. Mengindikasikan apa yang penting dalam scene</p> <p>c. Nostalgia, romantisme</p>
<p>4. Pencahayaan (<i>Lighthing</i>)</p> <p>a. Cahaya terang (<i>high Key</i>)</p> <p>b. Cahaya remang-remang (<i>low key</i>)</p> <p>c. Cahaya pengisi/lembut (<i>fill light</i>)</p> <p>d. Cahaya dari belakang (<i>back light</i>)</p>	<p>a. Optimistik</p> <p>b. Muram</p> <p>c. Natural, <i>minim fill</i> menciptakan kontras yang ekstrim antara cahaya dan gelap seperti film noir</p> <p>d. <i>Glamour</i></p>

Sumber: Nick Lacey. 1998, *Image and Representation Key Concept In Media Studies*, New York, St. Martin's Press. Hal. 73

Pada konsep Barthes tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang

melandasi keberadaannya. Sistem signifikasi dalam semiotika Barthes dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.5

Sistem Signifikasi Semiotika Dua Tahap Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> 3. (petanda)
4. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
5. <i>Connotative Signifier</i> (penanda Konotatif)	6. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
7. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Paul Colbey & litza Jans, *Introducing Semiotics*, tahun 1999:51

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (coblely dan Jans, 1999: 51). (Sobur, 2003:69)

Analisis semiotika dipergunakan dalam pembahasan tentang tanda yang mengantarkan analisis pada pemahaman tentang makna serta arti atas apa yang tersimpan dalam tanda dan simbol yang ditampilkan dalam film *The Raid*. Analisis data merupakan tahap akhir dari analisis suatu data adalah mengadakan pemeriksaan keberadaan data.

Tabel 1.6
Obyek Penelitian

Sign			Signefied
Scene	Shot	Durasi	
<p>25</p> <p>Alfredus Godfred tiba diruangan dan mencincang seseorang yang tak berdaya</p>		<p>37 detik</p>	<p>Denotatif:</p> <p>didapatkan dari menginterpretasikan tampilan, shot, dan komposisi visual secara lugas atau makna sesungguhnya.</p> <p>Konotatif :</p>
<p>28</p> <p>Alfredus memeriksa setiap sisi ruangan</p>		<p>1 menit 30 detik</p>	<p>didapatkan dari menginterpretasikan makna oleh peneliti atau cara pandang peneliti.</p>

<p>33</p> <p>Komplotan geng parang menggeledah kamar Gofar</p>		<p>1 menit</p>	
<p>36</p> <p>Pertarungan antara geng parang dan iko wais</p>		<p>4 detik</p>	
<p>37</p> <p>Iko wais membunuh geng parang</p>		<p>7 detik</p>	

5. Sistemasi penulisan

Sistematik penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang disertai sub bab.

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan

diakhiri dengan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang gambaran umum tentang film "*The Raid*" beserta sinopsis ceritanya, bab III merupakan pemaparan hasil penelitian dan analisis tentang Konstruksi etnis Ambon dalam Film "*The Raid*". Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga saran-saran.